

Teologi Baptisan Kudus Dalam Pengakuan Iman Westminster

Syos Ambarwati¹, Silpia², and Ridwanta Manogu³

^{1,2,3} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: syosambarwati2014@gmail.com

Received: 19/05/2020

Accepted: 25/09/2020

Published: 30/09/2020

Abstract

The sacrament of holy baptism is one of the sacraments recognized and accepted in the church. Holy baptism is carried out using water as an element that symbolizes the cleansing or washing of human sins. The Westminster Confession explains that holy baptism is a seal and a sign of the cleansing of believers. Holy baptism can be performed by believing adults as well as children with the beliefs of their parents. Valid holy baptism is in the name of God the Father, the Son and the Holy Spirit. In fact, there are some believers that have always considered holy baptism as an instrument of salvation and truly the water of baptism cleanses the sins of mankind. In addition, some churches also reject the baptism of children and baptism is believed to be done repeatedly for personal and church reasons. The truth held as the cleansing of sins is only the blood of Christ shed on the cross, baptism is only a stamp and a sign. The purpose of writing this paper is to explain theologically holy baptism in Westminster's creed.

Keywords: *Baptism, Sacrament, Westminster*

Pendahuluan

Pengakuan Iman Westminster, sebagai salah satu sumber tradisi Reformed yang diterima sangat luas, mengakui hanya dua sakramen yang ditetapkan di dalam injil oleh Kristus, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus, sama seperti pengakuan iman Protestan lainnya. Kriteria sakramen mencakup tiga hal, yakni: pertama, diperintahkan langsung oleh Kristus, kedua, berupa perlambangan, dalam pengertian lambang eksternal dan kelihatan dari anugerah Allah yang internal dan tidak kelihatan, dan ketiga, ada bukti Alkitab yang menyatakan pelaksanaan sakramen berkelanjutan dan dimaksudkan untuk menguatkan iman.¹ Kriteria-kriteria ini memberikan gambaran signifikansi sakramen dalam kehidupan orang percaya, namun demikian sangat penting bagi orang percaya untuk melihat sakramen sesuai yang Allah perintahkan. Kajian ini tidak akan membahas kedua sakramen melainkan hanya membahas baptisan kudus.

Praktik sakramen bapisan kudus sangat umum dan rutin dilaksanakan di gereja dan menjadi sebuah pemandangan rutin jemaat. Secara umum keanggotaan jemaat ke dalam suatu gereja mengisyaratkan baptisan. Walaupun sakramen ini kerap disaksikan dalam gereja, pemahaman orang percaya tidak tentu sama apalagi benar. Penggunaan air sebagai pembasuh dalam pelaksanaan ritual tersebut dapat dimengerti sebagai bentuk pembasuhan. Namun hal apa yang dibasuh? Dosa dan kesalahan? Apakah sakramen baptisan kudus dapat

¹ G. I. Williamson, *Katekismus singkat Westminster 2*, ed. oleh Ongkowitzjojo Hendry dan Irwan Tjulianto, trans. oleh The Beon Glok, 3 ed. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 154.

sebenarnya sungguh-sungguh menghapus dosa? Apakah praktik sakramen ini menyelamatkan atau hanya sekedar simbol? Banyak pertanyaan yang bisa muncul dan menghasilkan pandangan yang beragam. Ada saja orang yang berpikir bahwa baptisan mampu menyelamatkan bahkan menjadi syarat mutlak bagi keselamatan. Pemikiran yang lain terkait dengan praktik pelaksanaannya, dengan percik atau selam.

Makalah ini akan memaparkan kajian teologis dari baptisan kudus dengan pembahasan dari makna baptisan hingga cara pelaksanaan baptisan sesuai dengan isi pengakuan iman Westminster. Tujuannya adalah memberikan pandangan teologis dari tradisi Reformed terkait sakramen baptisan kudus. Pemaparan teologis akan ditulis dengan menggunakan metode kajian literatur.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-1:

“Baptism is a Sacrament of the New Testament, ordained by Jesus Christ, not only for the solemn admission of the party baptized into the visible Church, but also to be unto him a sign and seal of the covenant of grace, of his ingrafting into Christ, of regeneration, of remission of sins, and of his giving up unto God through Jesus Christ, to walk in newness of life: which Sacrament is, by Christ’s own appointment, to be continued in his Church until the end of the world.”

Perintah untuk membaptis diberikan Tuhan Yesus untuk murid-murid-Nya sesaat setelah akhirnya Yesus naik ke surga. Hal ini tentu menjadi perhatian seluruh murid-murid-Nya, karena sama saja perintah membaptis yang ada di dalam amanat agung ini merupakan pesan terakhir Yesus. Baptisan adalah tanda penegasan iman kepada Kristus. Baptisan juga merupakan tanda fisik yang Allah berikan sebagai bukti manusia juga akan menerima janji Allah.² Baptisan identik dengan awal kehidupan kekristenan serta peresmian masuknya seseorang ke dalam sebuah gereja sebagai anggota atau jemaat secara universal baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.³ Baptisan dilakukan oleh gereja sebagai ritual kudus bagi jemaat yang percaya dan menyatakan imannya.

Pengakuan iman Westminster menegaskan bahwa baptisan sebagai tanda dan materai dari perjanjian anugerah Allah dalam pengertian baptisan sebagai sakramen. Baptisan merupakan tanda atau penegasan atas iman kepada Kristus. Tanda ini yang menyatakan masuknya seseorang ke dalam jemaat gereja yang terlihat, perjanjian anugerah Allah, lahir baru, penghapusan dosa dan penegasan atau ketaatan iman dalam hidup yang baru.⁴ Artinya baptisan sebagai meterai ini menuntut sebuah komitmen hidup orang percaya sesuai dengan kehendak Bapa.⁵ Tanda ini meneguhkan iman dan menyatakan makna pentingnya baptisan bagi orang percaya. Sakramen baptisan menurut pengakuan iman Westminster merupakan tanda kelihatan yang Allah tetapkan untuk mewakili Kristus dan manfaatnya.

Baptisan yang Yesus ajarkan untuk mengundang semua bangsa untuk mendapat janji, apabila melakukan kehendak dan ajaran-Nya. Melalui baptisan bukan hanya orang Yahudi saja yang beroleh bagian dari janji perjanjian baru. Kisah para rasul mencatat beberapa orang

² Michael Green, *Baptism its Purpose, Practice and Power* (USA: OM Authentic Media, 2006).

³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, 3rd edition (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004).

⁴ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017), 319–20.

⁵ Donald K. McKim, ed., *The Westminster handbook to reformed theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 12.

bukan Yahudi yang menjadi bagian dari komunitas perjanjian baru. Seperti Lydia, yang menjadi pengikut Kristus dan juga dibaptis oleh Paulus.⁶

Thus, the sacraments are “holy signs and seals of the covenant of grace” that are intended to “signify, seal, and exhibit unto those that are within the covenant of grace, the benefits of his [Christ’s] mediation; to strengthen and increase their faith, and all other graces; to oblige them to obedience; to testify and cherish their love and communion one with another; and to distinguish them from those that are without” (Larger Catechism, Q. & A. 161). The relation between the sign and the thing signified is a “spiritual” one, where there is a kind of “sacramental union” between the visible representation of Christ and the invisible grace to which the sign points. The sign is an outward exhibition of the “inward” grace which only becomes effective through “the working of the Holy Ghost and the blessing of Christ” (Q. & A. 162). Furthermore, because their signs represents the truth and promise of the gospel, the sacraments require a believing reception on the part of those to whom they are administered.⁵⁴ The same faith which is required as a response to the gospel Word is required by way of response to the gospel sacrament.⁷

Penjelasan di atas menyatakan baptisan sebagai tanda dan materai anugerah Allah memerlukan respon percaya dan komitmen untuk menghidupinya seperti halnya yang harus kita lakukan terhadap pemberitaan Injil. Meskipun demikian, baptisan dan pemberitaan Injil berbeda dalam tanda dan manfaat karya Kristus, karena baptisan tanda yang sah sedangkan pemberitaan Injil efektif bila kita menerima. Persamaannya ada di dalam karya Roh Kudus dalam diri penerima atau orang percaya.

Baptisan juga menunjukkan suatu pembasuhan dosa oleh Roh Kudus untuk penggambaran menerima hidup baru yang merupakan anugerah, sehingga perlu mengalami perubahan moral. Perubahan moral yang dimaksud adalah bukan secara otomatis setelah dibaptis orang berubah secara moral, melainkan diharapkan dengan iman dan sadar berubah secara moral. Sekalipun baptisan merupakan lambang pembasuhan dosa, namun tidak lantas menjadikan baptisan sebagai sebuah jaminan seseorang akan menerima anugerah kehidupan kekal.⁸ Anugerah hidup kekal dalam karya keselamatan Kristus adalah dari Kristus sendiri dalam ketetapan-Nya di dalam Trinitas.

Baptisan melibatkan tiga pribadi Allah dalam maknanya yang juga sebagai formula penting dalam pelaksanaannya. Makna dibaptis dengan menggunakan formula Tritunggal adalah adanya penyatuan dengan Allah, artinya adalah sebuah ungkapan kepemilikan Allah atas umatNya dalam perjanjian anugerah.⁹ Baptisan adalah tanda kudus dan materai perjanjian yang terlihat untuk memperlihatkan perjanjian anugerah, manfaat bersatu dengan Kristus untuk memperkuat iman. Selain memperkuat iman juga untuk menandakan adanya hubungan spiritual dan anugerah yang tak kasat mata yang akan efektif apabila dikerjakan

⁶ McKim, 13.

⁷ Venema, “Sacraments and baptism in the reformed confessions,” 69.

⁸ Jonathan Moore, “The westminster confession of faith and the sin of neglecting baptism,” *The Westminster Theological Journal* 69, no. 1 (2007): 63–86.

⁹ John Murray, “Christian baptism (Part 1),” *Westminster Theological Journal* XIV, no. 1 (1952): 109.

Roh Kudus.¹⁰ Baptisan memang merupakan perintah Tuhan Yesus yang harus dilakukan, namun tanpa kehadiran Roh Kudus ke dalam hati baptisan tidak akan mengimputasi segala kebenaran Kristus di dalam pribadinya. Hal ini berhubungan dengan pembasuhan dan pemurnian. Sehingga penggunaan air merupakan penggambaran dari makna baptisan itu sendiri.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-2:

“The outward element to be used in this sacrament is water, wherewith the party is to be baptized, in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost, by a minister of the Gospel, lawfully called thereunto”

Berdasarkan pengertian baptisan sebagai sakramen, unsur utama sebagai tanda di dalam baptisan adalah dengan menggunakan air.¹¹ Mengingat baptisan merupakan sebuah simbol atau tanda, maka hal yang digunakan atau sarana dari baptisan haruslah menyiratkan hal yang diwakilkan yang dalam hal ini menggunakan air. Baptisan yang di dalamnya sangat kaya akan arti seperti: dipersatukan dengan Kristus, pembasuhan dan penyucian dosa dan pernyataan iman.

Pengakuan iman Westminster mengatakan bahwa unsur lahiriah yang digunakan di dalam sakramen baptisan adalah air.¹² Air sebagai sarana baptisan menyampaikan arti pembasuhan yang identik dengan pembersihan dengan menggunakan air. Pembasuhan dalam baptisan dengan menggunakan air adalah sebuah ‘kiasan’ atau suatu tanda dari pembasuhan dosa. Air tidak dapat menghilangkan dosa secara otomatis saat baptisan dilakukan.¹³ Sebagaimana air membersihkan kotoran dari tubuh manusia serta menjadikan tubuh itu bersih, demikian air sebagai sarana dalam baptisan menjadi gambaran yang tepat dari pembersihan dosa dan pembaruan yang tidak kelihatan.¹⁴ Ritual atau upacara penyucian di dalam Perjanjian Lama juga menggunakan air dalam menyatakan pembersihan dari dosa (Kel. 19:14-15; Im. 16:2, 24).¹⁵ Air sebagai sarana baptisan tidak banyak diperdebatkan oleh denominasi gereja, karena memang diterima sebagai sarana yang dianggap mampu melambangkan makna baptisan dalam penyucian dosa tersebut.¹⁶ Tanda air baptisan, bersama dengan kata-kata institusi, berfungsi untuk menandakan dan memeteraikan kepada umat Allah pengukiran mereka ke dalam Kristus, regenerasi, pengampunan dosa, serta kewajiban mereka untuk hidup bagi Allah.¹⁷

Hal yang utama dalam baptisan bukan airnya, melainkan formula di dalam nama Allah Tritunggal. Formula baptisan yang disampaikan dalam pengakuan iman Westminster berlandaskan dari perintah Yesus di dalam Mat. 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ...” Calvin menjelaskan segala anugerah Allah ada di dalam baptisan hanya melalui Kristus

¹⁰ Cornelis P. Venema, “Sacraments and baptism in the reformed confessions Reformed Confessions,” *Mid-America Journal of Theology* XI (2000): 70.

¹¹ Bruce Milne, *Mengenali kebenaran: Panduan iman Kristen*, (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 1996). 5.

¹² Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 322.

¹³ J. J. Schreuder, *Baptisan anak*, 2 ed. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006), 2.

¹⁴ Williamson, *Katekismus singkat Westminster 2*, 163.

¹⁵ Milne, *Mengenali kebenaran: Panduan iman Kristen*. 5.

¹⁶ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 322.

¹⁷ Venema, “Sacraments and baptism in the reformed confessions,” 70.

namun tidak mungkin tidak melibatkan Bapa dan Roh Kudus yang adalah satu sebagai Allah Tritunggal. Bapa memberikan anugerah kepada manusia melalui darah Sang Pengantara. Roh Kudus dalam melahirbarukan manusia dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Penyucian dan lahir baru dalam makna baptisan kudus diberikan oleh Allah melalui Anak serta diwujudkan Roh Kudus.¹⁸ Lalu, apakah signifikansi penggunaan nama Tritunggal dalam baptisan? Penggunaan nama Tritunggal ini dijelaskan sebagai sebuah identifikasi keterkaitan anggota baru untuk masuk dengan kelompok tertentu. Perintah ini memang Kristus yang memerintahkan sebagai bagian pemuridan. Tetapi penggunaan formula yang digunakan justru Tritunggal, hal ini menunjukkan adanya andil ketiga pribadi dalam pemberian perintah tersebut. Selain itu formula Tritunggal dalam baptisan mengidentifikasi adanya keterlibatan ketiga pribadi dalam keselamatan pribadi yang bersangkutan.¹⁹

Setiap orang dibaptis dalam nama Bapa dapat memperoleh iman yang utuh, jika mereka ikut dalam kematian dan kebangkitan Yesus dengan demikian kebenaran yang ada pada Kristus diperhitungkan pada orang yang bersangkutan.²⁰ Baptisan dengan menggunakan Tritunggal merupakan identifikasi seseorang dengan Tritunggal menjadi satu. Penggunaan nama ketiga pribadi Tritunggal juga memberikan arti penyatuan dengan ketiga pribadi Allah Tritunggal.²¹ Hal ini mengatakan soal kepemilikan bagi orang yang dibaptis di dalam formula yang sesuai perintah Kristus. Baptisan menggunakan air sebagai perlambangan penyucian bersatu dengan Kristus dengan menggunakan formula Tritunggal sebagai identifikasi penyatuan orang yang dibaptis dengan Allah sendiri.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-2 menyampaikan juga siapa yang berhak melakukan baptisan kepada jemaat, yaitu: *"by a minister of the Gospel, lawfully called thereunto."*

Sakramen baptisan harus dikelola sesuai dengan tata cara Kristus oleh seorang pendeta atau penyampai Firman yang sah. Cara pembaptisan dengan pencelupan atau percikan bukanlah aspek yang perlu atau esensial dari pemberiannya, asalkan digunakan dengan tanda air dan formula pembaptisan dari Mat. 28:19.²² Agustinus mengatakan baptisan cukup dilakukan sekali, dan tetap sah apabila dilakukan meskipun oleh seorang bidat. Seorang bidat disini maksudnya adalah tanpa sengaja yang membaptis adalah bidat, baptisan tetap sah asal dengan formula yang sesuai ajaran Kristus. Agustinus membuat perbedaan antara ritus pembaptisan dan penggunaan serta pengaruhnya. Ritus ini sah, tetapi tidak digunakan secara legal, dan dengan demikian kita tidak dapat menerima keuntungannya kecuali kita akan menggunakannya secara legal. Agustinus menyatakan baptisan yang bersifat independen

¹⁸ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, trans. oleh Winarsih et al., 3 ed. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2013), 282.

¹⁹ David R. Plaster, "Baptism By Triune Immersion," *Grace Theological Journal* 6, no. 2 (1985): 383–90.

²⁰ Fergindo Reza Kaligis dan Ridwanta Manogu, "Analisis Teologis Konsep Pembaptisan Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 2, No. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2285>.

²¹ John Murray, "Christianity baptism (Part 2)," *Westminster Theological Journal* XIV, no. 1 (1952): 110.

²² Venema, "Sacraments and baptism in the reformed confessions," 70.

dari orang-orang yang terlibat dan pengaruh sepenuhnya bergantung pada penerima.²³ Baptisan tidak tergantung dari pelaksanaannya, namun kepada karunia kemurahan Allah.

Pernyataan iman memang harus selalu dinyatakan oleh pengikut Kristus, serta pertobatan atas dosa-dosa seharusnya senantiasa dilakukan. Tetapi tidak perlu untuk membaptis ulang. Karena Allah adalah setia terhadap janji-Nya sehingga tidak akan merubah janji Allah kepada manusia, sekalipun manusia berdosa. Melalui baptisan orang percaya senantiasa diingatkan akan kesetiaan Allah kepada janji-Nya.

Cara pelaksanaan baptisan ialah dengan menggunakan air, baik itu diselam ataupun dipercik. Baptisan dilakukan oleh seorang hamba Tuhan yang sah dalam gereja dengan tata cara yang benar serta di dalam formula sesuai perintah Yesus. Baptisan di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dilakukan sekali dan sah selamanya bagi setiap orang.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-3:

“Dipping of the person into the water is not necessary; but Baptism is rightly administered by pouring or sprinkling water upon the person.”

Baptisan anak juga harus membawa manfaat yang sama dengan baptisan dewasa. Baptisan merupakan ritual ilahi, tanda dan materai tanda keanggotaan tubuh Kristus, yang di dalamnya Roh Kudus sendiri yang bekerja, serta dilembagakan oleh Kristus. Baptisan orang dewasa dan juga baptisan anak tidak ada perbedaan yang signifikan, justru harus sama dalam segala esensi dan juga manfaat, dengan begini tidak akan mengurangi sakralnya baptisan terhadap anak dan orang dewasa.

Air merupakan sarana baptisan yang mempengaruhi bagaimana baptisan dilaksanakan terhadap jemaat. Praktek baptisan dalam Perjanjian Baru, selain itu tulisan-tulisan bapa-bapa gereja dapat membantu menjelaskan bagaimana pelaksanaan baptisan pada masa gereja mula-mula. Tulisan Didache pada tahun 150 M, yang menyatakan:

“But concerning baptism, thus you shall baptize. Having first recited all these things, baptize in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit in living (running) water. But if you have not living water, then baptize in other water; and if you are not able in cold, then in warm. But if you have neither, then pour water on the head three times in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit.”²⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa kemungkinan mengenai cara atau pelaksanaan baptisan: (1) Baptisan dilakukan dengan diselam atau jika tidak dengan penuangan. (2) Dibaptis dapat dengan berdiri pada air mengalir atau pada tempat yang berair.

Paulus mengatajkan bahwa Israel dibaptiskan pada waktu mereka menyeberangi laut Merah (1 Kor. 10:2). Peristiwa orang Israel pada saat menyeberang laut Merah, mereka sama sekali tidak diselamkan.²⁵ Sebaliknya orang-orang Mesir yang diselam (tenggelam) di laut Merah dan justru mati di sana. Namun dalam Alkitab juga tidak menjelaskan bagaimana seseorang harus dibaptis dengan sangat jelas. Pengakuan iman Westminster mengatakan

²³ Van De Beek, “Heretical baptism in debate,” In *Die Skriflig* 43, no. 3 (2009): 537–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v43i3.236>. Beek.

²⁴ John A. Battel, “The significance of the mode of Baptism,” *WRS Journal* 14, no. 1 (2007): 16.

²⁵ Williamson, *Katekismus singkat Westminster* 2, 160.

bahwa sakramen baptisan dapat dilakukan dengan diselam ataupun dipercik, selama menggunakan air dan formulanya dengan menggunakan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19).²⁶ Demikian perdebatan tentang cara baptis diselam atau dipercik bukanlah suatu masalah yang besar selama dilakukan dengan iman di dalam nama Allah Tritunggal.²⁷

Berdasarkan pengertian baptisan sebagai tanda dan materai kesatuan antara manusia dan Allah oleh kuasaNya, baptisan dilakukan hanya sekali bagi masing-masing orang. Baptisan yang dilakukan berulang memberikan kesan ketidakcukupan anugerah Allah yang dinyatakan dalam baptisan itu.²⁸

Fakta lainnya ditemukan pelaksanaan baptisan ialah menggantikan sunat dalam Perjanjian Lama. Sunat yang dilakukan Abraham dan semua orang dalam rumahnya sebenarnya untuk mengingatkan janji Allah kepada Abraham sebagai bukti ia menerima janji Allah. Sunat sebagai tanda perjanjian Allah hanya dilakukan sekali. Selain itu, sebuah tanda yang sah tidak memerlukan pengulangan sebagai bukti ataupun menambah arti sah itu sendiri. Demikianlah baptisan cukup hanya dilakukan satu kali oleh setiap orang.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-4:

“Not only those that do actually profess faith in and obedience unto Christ, but also the infants of one, or both, believing parents, are to be baptized.”

Pertanyaan mengenai siapa yang dapat memperoleh baptisan seringkali muncul. Jawaban yang diberikan pun beragam, ada yang setuju hanya orang dewasa yang sudah mampu mengakui imannya maka mereka dapat dibaptis. Alasannya karena telah mengerti dan mampu menyatakan imannya serta mengerti dan dapat bertanggung jawab atas imannya. Sementara kaum anak-anak tidak boleh dibaptis dengan alasan anak-anak atau bayi belum mampu menyatakan imannya secara mandiri dan tidak mengerti dengan benar makna baptisan. Pengakuan iman Westminster dalam poin ini menyatakan bahwa bayi atau anak-anak diperbolehkan untuk dibaptis.

Pengakuan iman Westminster mengatakan bahwa baptisan boleh dilakukan oleh anggota-anggota di dalam gereja, termasuk anak-anak dan bayi dari pasangan orang percaya, atau salah satu dari keduanya. Hal ini karena baptisan memakai prinsip perjanjian anugerah

²⁶ Venema, “Sacraments and baptism in the reformed confessions,” 70.

²⁷ Pada tahun 1609 bangkit suatu gerakan yang dimulai oleh John Smyth yang membaptis ulang dirinya sendiri dan pengungsi yang ada di Separatis di Amsterdam. Setelah kejadian ini John Smyth mendirikan gereja baptis di Inggris dan membuat sinode independen oleh Henry Jacob. Gerakan ini mendapat tanggapan keras karena dianggap salah, bahkan Thomas Edward 1640 menyatakan akan melemparkan dan menenggelamkan orang yang membaptis ulang. Alasannya adalah karena pelaksanaan baptisan ulang dianggap illegal dan juga dianggap mengabaikan kecukupan anugerah Allah. Pembaptisan ulang oleh kaum baptis berdasarkan pendapat bahwa seorang anak-anak belum bisa memberikan pertanggungjawaban atas iman yang mereka ikrarkan ketika dibaptis. Maka dari itu baptisan diulangi saat mereka sudah dewasa dan dianggap mampu mengakui iman dan bertanggung jawab atas imannya. Doktrin Reformed menegaskan kecukupan anugerah berdasarkan pada kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia serta pertobatan dan iman. Bukan soal pengakuan seseorang atas imannya dalam baptisan seperti pendapat kaum baptis. Doktrin reformed menganut Sola Gratia dan Sola Fide dari teologi Calvin yang menjadi titik awal prespektif reformed. Hal ini menjadikan Reformed berpegang pada keabsahan baptisan dilakukan satu kali.

²⁸ Kenneth Oppong, Tony Ogouma, dan Peter Obeng Manu, “An evolution of infant baptism,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22, no. 7 (2017): 19–27.

yang didapat oleh semua orang yang tinggal bersama-sama dengan Abraham zaman dahulu (Kej. 17:1-14).²⁹ Sehingga penebusan ada di dalam perjanjian, dimana setiap bayi orang percaya bersama orangtuanya ada di dalam perjanjian penebusan Allah (Gal. 2:29).³⁰ Bavinck mengatakan bahwa baik Abraham, Nuh, Israel, dan lain-lain (perjanjian Allah) bukanlah pihak yang sebenarnya dan kepala dalam perjanjian anugerah. Sebaliknya, dulu dan sekarang, di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Kristus adalah kepala dan pihak kunci dalam perjanjian kasih karunia. Dia yang telah ada sejak kekekalan, dan telah menjadikan diriNya jaminan juga segera setelah kejatuhan bertindak sebagai nabi, imam, dan raja, sebagai Adam kedua, sebagai kepala dan perwakilan umat manusia yang jatuh.³¹ Pernyataan Bavinck ini menyatakan bahwa penerima janji anugerah bukan yang berasal dari keturunan biologis Abraham, melainkan dari kepala dan pihak utama perjanjian anugerah yaitu Yesus.

Sekalipun tidak ada perintah langsung mengenai baptisan anak pada Perjanjian Baru, namun hal ini diperintahkan dengan sangat jelas melalui janji Allah kepada Abraham. Allah mengikutsertakan anak-anak bersama dengan orangtuanya yang percaya menerima tanda dan materai perjanjian kepada Abramam melalui baptisan.³² Pemikiran Tertulian ini merujuk pada baptisan anak sudah dipraktikkan pada masa sebelumnya. Michael Glodo dalam tulisannya menjelaskan:

Because of the commonness of this practice, the oath/curse became a synecdoche for the covenant. Such is the case in Genesis 17:10 where the circumcision sign is referred to as "my covenant" by God. (See also Deut. 29:12 where "covenant" and "oath" are used as parallel terms.) Thus, the symbol which signified that a descendant of Abraham was part of the covenant God made with Abraham also symbolized the curse sanctions. The point here is significant. To bear the covenant sign and to be regarded as being a member of the covenant community was not an automatic guarantee of blessing. It represented potential curse or blessing. For Abraham and the original readers of Genesis, circumcision reminded them of many things, but one thing in particular it signified was responsibility, the indispensable response required of everyone who bore the sign. It is essential to understand that conditionality and grace are not mutually exclusive. The emphatic "Now as for you" (v. 9) is issued notwithstanding the divine promises (vv. 6-8).³³

Singkatnya sunat dalam Perjanjian Lama adalah sebuah upacara masuknya sebuah hubungan yang mengikat yang melibatkan sumpah setia. Sekalipun sunat menjadi tanda masuknya ke dalam hubungan yang sakral namun tidak menjamin berkat-berkat di dalamnya secara otomatis.

Gereja Reformed menjaga keselarasan dengan tradisi gereja-gereja masa awal kekristenan. Arti dari tradisi sendiri adalah sebuah cara hidup dengan wawasan, kebiasaan,

²⁹ Williamson, *Katekismus singkat Westminster* 2, 161.

³⁰ Murray, "Christian baptism (Part 1)." 110.

³¹ David Gibson, "'Fathers of Faith, My Fathers Now!': On Abraham, Covenant, and the Theology of Paedobaptism," *Themelios* 4, no. 1 (2015): 14–34.

³² G.I Williamson, *Katekismus singkat Westminster*, ed. oleh Hendry Ongkowidjojo dan Irwan Tjulianto, trans. oleh The, 2 ed., vol. 2 (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006), 162.

³³ Michael J. Glodo, "Covenant sign and seal," *Reformed Faith & Practice* 2, no. 2 (2017): 3–16.

kecenderungan, aturan, larangan serta ritual-ritual organisasi yang membuat sebuah komunitas itu ada. Orang juga bisa dibentuk oleh tradisi, kadang kita juga memodifikasi sebuah tradisi, menyesuaikan diri dengan situasi baru. Reformed menyebutnya sebagai Traditum yang mencakup wawasan, doktrin, moralitas, dan adat yang diberikan kepada generasi setelahnya.³⁴ Hal ini membantu menjawab bahwa tradisi pada PL juga dapat menjadi pendukung baptisan dapat dilakukan anak-anak sebagai bagian dari perjanjian Allah.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-5:

“Although it be a great sin to contemn or neglect this ordinance, yet grace and salvation are not so inseparably annexed unto it, as that no person can be regenerated or saved without it; or, that all that are baptized are undoubtedly regenerated.”

Moore mengatakan bahwa pada abad ketujuh belas kata ‘menentang’ berarti ‘memperlakukan sebagai sesuatu yang bernilai kecil atau memandang dengan jijik; menghina, meremehkan’ namun tidak boleh disamakan dengan arti untuk ‘mengutuk.’³⁵ Penjelasan tentang arti mengabaikan yang tidak diperbolehkan atas baptisan memberikan makna pentingnya baptisan bagi Tuhan untuk dilakukan umatNya. Baptisan memang penting dan harus dilakukan tapi tidak boleh disamakan juga dengan baptisan mampu memberikan keselamatan. Bagian ke-5 ini menjelaskan juga bahwa baptisan tidak menyelamatkan, tidak melahirkan manusia. Lahir baru bagi manusia adalah pekerjaan Roh Kudus dan tidak didapat dengan melakukan baptisan. Tidak ada sesuatu yang terjadi atau berubah pasca baptisan dalam artian baptisan sebagai tanda dan materai anugerah Allah. Sesuatu yang sungguh berubah dalam penerimaan baptisan adalah digolongkannya kita ke dalam jemaat Kristus, menyatukan kita dengan Kristus.³⁶

Beberapa arti baptisan, yaitu ‘baptisan adalah pengakuan iman dalam Kristus (Rom. 6:3-4).’ Pengakuan di depan seluruh jemaat atau umum bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. “Baptisan adalah mengalami persekutuan dengan Kristus (Kol. 2:12).” Hal ini berkaitan tentang baptisan yang dilakukan di dalam nama Kristus memberi pengertian manusia ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus. ‘Baptisan adalah penyerahan diri untuk hidup bagi Kristus (Rom. 6:4-22)’ yaitu mencerminkan hidup sesuai perintah Allah. ‘Baptisan adalah janji penggenapan melalui Kristus (Rom. 6:22).’ Penggenapan janji Allah bagi umatNya yang bersatu dengan Kristus melalui iman.³⁷

Makna dari baptisan adalah sebuah tanda atau materai yang melambangkan pembersihan lahiriah, persatuan dengan Kristus dan juga gerejaNya, peneguhan iman, penerimaan klaim kepemilikan Allah atas dirinya, dan selanjutnya menyerahkan hidup bagi Kristus.

³⁴ Hendrik M. Vroom, “On being reformed,” *World Alliance of Reformed Churches* 58, no. 4 (2008): 189–1006.

³⁵ Moore, “The westminster confession of faith and the sin of neglecting baptism.”

³⁶ G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dokmatika masa kini*, 16 ed. (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2008), 445.

³⁷ Milne, *Mengenalai kebenaran: Panduan iman Kristen*.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-6:

“The efficacy of Baptism is not tied to that moment of time wherein it is administered; yet, notwithstanding, by the right use of this ordinance, the grace promised is not only offered, but really exhibited, and conferred, by the Holy Ghost, to such (whether of age or infants) as that grace belongs unto, according to the counsel of God’s own will, in His appointed time.”

Keefektifan baptisan bukan berbicara tentang saat baptisan dilaksanakan. Baptisan efektif pada berkat-berkat yang Allah karuniakan bukan terdapat pada sakramen atau lambang itu sendiri ataupun siapa perantaranya.³⁸ Jika anugerah Allah berdasarkan perantara atau siapa yang membaptis, maka menjadi sebuah pertanyaan kuasa dari manakah baptisan itu diperoleh? dari pendeta atau dari Allah? Pendapat lain mengatakan kuasa dari baptisan didapatkan dari pelaksanaan baptisan yang benar, jika demikian sakramen inilah yang justru memiliki kuasa. Sementara kita tahu bahwa tidak lain dan tidak bukan kuasa dari baptisan adalah dari karunia Allah sendiri. Keabsahan baptisan harus diterima dengan iman dimana seseorang bisa saja mungkin menunggu bertahun-tahun untuk menerima baptisan.³⁹ Hal ini memberikan konfirmasi mengenai baptisan yang efektif dilakukan bagi orang percaya dan cukup satu kali dilakukan.

Westminster uses a technical definition of "efficacy," namely, the bestowing of living and lasting participation in Christ. In this sense a baptism is "efficacious" only for the elect, even when the person comes to faith later than the time of the baptism. Therefore, baptism for the non-elect is not "efficacious" in this sense; it does not follow, however, that Westminster denies efficacy in every sense. That is, one commonly hears from evangelical Presbyterians that "nothing happens" when a non-elect person is baptized; but that is not what the WCF itself says. The Puritan confession has not denied what the earlier Reformed confessions affirm, namely, that a proper baptism really does join a person to the people of God, and in this way to Christ himself, and thus ushers him into a web of relationships and influences through which he may participate in the life of Christ mediated through the people of God. The Westminster language clarifies that there is some aspect in which this union is different for the elect and non-elect, but it wisely does not pretend to give us criteria by which we humans can distinguish the two.⁴⁰

Semuanya ada di dalam pemilihan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa orang-orang mungkin menerima baptisan dengan pelaksanaan yang benar oleh gereja tanpa benar-benar mengalami atau menerima anugerah yang menyelamatkan yang dinyatakan dan dimaterai oleh baptisan itu. Contohnya Simon (Kis. 8:13) dibaptis secara benar oleh rasul, tapi hatinya tetap terjerat dalam kejahatan. Simon mungkin menerima baptisan secara benar tetapi dengan hati yang jahat sehingga tidak merubah apapun termasuk anugerah yang dinyatakan dan dimaterai oleh baptisan itu.⁴¹

³⁸ Williamson, *Katekismus singkat Westminster*, 2.

³⁹ William B. Evans, "Really Exhibited and Conferred . . . in His Appointed Time: Baptism and the New Reformed Sacramentalism," *Presbyterion* 31, no. 2 (2005): 72–88.

⁴⁰ Collins John, "What does baptism do for anyone? Part II: additional studies," *Presbyterion* 38, no. 2 (2012): 79.

⁴¹ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 330.

Baptisan menegaskan bahwa keselamatan bukanlah suatu hal yang subjektif dari manusia dengan perasaannya menerima keselamatan dari Tuhan, melainkan keselamatan dengan sungguh hanya ada di dalam Kristus. Saat sakramen dilaksanakan bukan otomatis orang yang dibaptis diselamatkan dan menyatu dengan Kristus, tetapi semua terjadi oleh pekerjaan Roh Kudus dalam baptisan yang menyatukannya dengan Kristus. Keselamatan tetap di dalam Tuhan, di dalam ketetapan dan pemilihannya.⁴²

Perjanjian Baru menjelaskan ada dua hubungan baptisan dengan kematian, yaitu penguburan dengan kebangkitan Kristus dan kematian kedagingan kita dengan kelahiran kehidupan baru kita. Demikian kita dikuburkan bersama kematian Kristus dalam arti kedagingan kita. Battel menjelaskan hubungan baptisan dan kematian dalam Kristus berada di dalam pengertian baptisan sebagai lambang menurut Westminster Larger Catechism, yaitu:

The Westminster Larger Catechism lists seven different truths symbolized in baptism: "ingrafting into Christ, forgiveness of sins by his blood, regeneration by the Holy Spirit, adoption as God's children, resurrection to everlasting life, admission to the visible church, and engagement to be the Lord's."⁴³

Keefektifan baptisan terletak pada kuasa karunia Allah, karunia inilah yang memberikan anugerah dan mengefektifkan kerja Roh Kudus dalam kehidupan seseorang sehingga mendapatkan kesatuan dengan Kristus, dan hidupnya yang lama telah terkubur serta mendapat hidup yang baru di dalam Kristus.

Pengakuan iman Westminster bab 28 bagian ke-7:

"The sacrament of Baptism is but once to be administered unto any person."

Baptisan efektif dilakukan satu kali oleh setiap orang untuk seluruh kehidupannya sebagai tanda yang mengingtkan dan mengokohkan hati agar senantiasa dalam kepastian akan pengampunan dosa-dosa.⁴⁴ Baptisan cukup dilakukan satu kali, karena di dalam kecukupan ini berasal dari supranatural atau dari Allah sendiri. Upacara baptisan itu sama sekali tidak menambah atau mengurangi keabsahan baptisan. Allah sendiri yang melayakkan baptisan kepada seseorang. Jika sebuah baptisan dinyatakan layak atau tidak layak hingga baptisan itu perlu diulang maka sebenarnya nilai dari kecukupan baptisan berada pada hal di luar baptisan itu sendiri. Sementara hal penting dalam baptisan bukanlah hal yang ada diluarnya tetapi bagian di dalamnya yang spiritual.⁴⁵

Kesimpulan

Melalui penjelasan dengan menggunakan kajian literatur di atas, telah menjawab tujuan dari penulisan makalah ini yaitu pemaparan teologi tentang baptisan di dalam pengakuan iman Westminster. Baptisan sebagai sakramen yang diperintahkan Yesus kepada umatNya dilakukan sebagai tanda atau meterai dari anugerah Allah bagi manusia yang terlihat sebagai lambang kesatuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitannya serta penguatan iman orang percaya. Baptisan secara teologi dalam sarannya menggunakan air

⁴² Niftrik dan Boland, *Dokmatika masa kini*, 448.

⁴³ Battel, "The significance of the mode of Baptism," 15.

⁴⁴ Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 283.

⁴⁵ Murray, "Christianity baptism (Part 2)," 10.

ialah melambangkan penghapusan dosa manusia sehingga tidak dipemasalahkan baik itu dengan cara diselam ataupun dipercik. Baptisan yang berkuasa ialah di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus bukan oleh siapa baptisan itu dilaksanakan. Sepenuhnya baptisan ialah karya Allah di dalam keefektifannya tanpa campur tangan manusia sehingga cukup dilakukan sekali oleh setiap manusia.

Baptisan secara teologis tidak dapat menjadi sebuah jaminan keselamatan bagi manusia. Keselamatan hanya di dalam iman kepada Kristus yang dikaruniakan oleh Allah sesuai ketetapanNya. Hal ini memberi implikasi bahwa baptisan bukan cara untuk diselamatkan dan juga makna baptisan menjadi efektif bagi orang yang dipilih oleh Allah dalam kehendakNya. Implikasi baptisan bagi manusia adalah melaksanakan baptisan sebagai perintah Tuhan dengan memahami makna baptisan sebagai materai yang sah dari anugerah Allah. Manusia tidak boleh mengabaikan baptisan dan harus melaksanakanya dengan sikap hormat tanpa memberhalakan baptisan itu sendiri dengan tujuan untuk diselamatkan.

Daftar Pustaka

- Battel, John A. "The significance of the mode of Baptism." *WRS Journal* 14, no. 1 (2007): 9–20.
- Beek, Van De. "Heretical baptism in debate." *In Die Skriflig* 43, no. 3 (2009): 537–62.
<https://doi.org/10.4102/ids.v43i3.236>.
- Broz, Prokop. "Belonging to Christ and Belonging to the Church: The Story of Every Christian. An Ecclesiological Reflection on the Sacrament of Baptism." *Acta Universitatis Carolinae Theologica* 4, no. 2 (2014): 297–322. <https://doi.org/10.14712/23363398.2015.10>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih, J.S. S. Aritonang, Arifin, dan Th. van den End. 3 ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Collins John. "What does baptism do for anyone? Part II: additional studies." *Presbyterion* 38, no. 2 (2012): 74–98.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. 3rd editio. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004.
- Evans, William B. "Really Exhibited and Conferred . . . in His Appointed Time: Baptism and the New Reformed Sacramentalism." *Presbyterion* 31, no. 2 (2005): 72–88.
- George, Timothy. "The reformed doctrine of believers' baptism." *Union Seminary Review* 47, no. 3 (1993): 242–54. <https://doi.org/10.1177/002096430004700303>.
- Gibson, David. "'Fathers of Faith, My Fathers Now!': On Abraham, Covenant, and the Theology of Paedobaptism." *Themelios* 4, no. 1 (2015): 14–34.
- Glodo, Michael J. "Covenant sign and seal." *Reformed Faith & Practice* 2, no. 2 (2017): 3–16.
- Green, Michael. *Baptism its Purpose, Practice and Power*. USA: OM Authentic Media, 2006.
- Kaligis, Fergindo Reza, dan Ridwanta Manogu. "Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2nd, no. 1st (2020): 114.
<http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2285>.
- Letšosa, Rantoo, dan Ben de Klerk. "A liturgical comparative study of Sotho initiation and Christian baptism." *IN Die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 1–8.
<https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2408>.
<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.
- McKim, Donald K., ed. *The Westminster handbook to reformed theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Milne, Bruce. *Mengenali kebenaran: Panduan iman Kristen*. 2 ed. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 1996.
- Moore, Jonathan. "The westminster confession of faith and the sin of neglecting baptism." *The Westminster theological journal* 69, no. 1 (2007): 63–86.
- Murray, John. "Christian baptism (Part 1)." *Westminster Theological Journal* XIV, no. 1 (1952): 105–50.
- Murray, John. "Christianity baptism (Part 2)." *Westminster Theological Journal* XIV, no. 1 (1952): 1–45.
- Niftrik, G. C. van, dan B. J. Boland. *Dokmatika masa kini*. 16 ed. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2008.
- Opping, Kenneth, Tony Ogouma, dan peter obeng Manu. "An evolution of infant baptism." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22, no. 7 (2017): 19–27.
- Plaster, David R. "Baptism By Triune Immresion." *Grace Theological Journal* 6, no. 2 (1985): 383–90.

- Schreuder, J. J. *Baptisan anak*. 2 ed. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006.
- Venema, Cornelis P. "Sacraments and baptism in the reformed confessions Reformed Confessions." *Mid-America Journal of Theology* XI (2000): 21–87.
- Venema, Cornelis P. "Sacraments and baptism in the reformed confessions." *Mid-America Journal of Theology* XI (2000): 21–86.
<http://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/11-venema.pdf>.
- Vroom, Hendrik M. "On being reformed." *World Alliance of Reformed Churches* 58, no. 4 (2008): 189–1006.
- Williamson, G. I. *Katekismus singkat Westminster* 2. Diedit oleh Ongkowidjojo Hendry dan Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh The Beon Glok. 3 ed. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Williamson, G.I. *Katekismus singkat Westminster*. Diedit oleh Hendry Ongkowidjojo dan. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto The. 2 ed. Vol. 2. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006.